

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang saat ini menjadi suatu prioritas dunia kesehatan baik secara global maupun nasional. Hipertensi sering tidak menunjukkan gejala apa pun selama sepuluh hingga dua puluh tahun dan biasanya akan diketahui ketika komplikasi sudah ada pada organ tubuh dan karena hal inilah hipertensi sering disebut sebagai *the silent killer*<sup>1</sup>. Seiring dengan meningkatnya populasi dan usia prevalensi kejadian hipertensi diperkirakan akan meningkat. Hal ini didasarkan pada data WHO 2015 yang memperkirakan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi dan hanya 36,8% di antaranya yang minum obat dan pada tahun 2025 WHO juga memperkirakan sebanyak 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi setiap tahunnya<sup>2</sup>.

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan kelompok usia didapatkan bahwa 55,23% diderita pada usia 55-64 tahun, meningkat menjadi 63,22% pada usia 65-74 tahun dan terus meningkat menjadi 69,53% di usia lebih dari 75 tahun<sup>3</sup>. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia fungsi tubuh lansia akan mengalami penurunan karena adanya perubahan fisik, psikososial, kultural, dan spiritual. Akibat adanya perubahan fisik pada lansia akan mempengaruhi berbagai sistem tubuh salah satunya sistem kardiovaskuler dan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi adalah hipertensi<sup>4</sup>. Ketika usia semakin bertambah dinding arteri pada lansia akan mengalami penebalan sehingga akan terjadi penumpukan zat kolagen pada lapisan otot yang akan mengakibatkan pembuluh darah perlahan-lahan menyempit dan menjadi kaku sehingga tekanan darah akan meningkat<sup>5</sup>.

Untuk mendapatkan kualitas hidup lansia yang lebih baik kepatuhan lansia hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat diperlukan. Salah satu faktor penentu agar tekanan darah lansia dapat terkendali adalah kepatuhan lansia dalam meminum obat anti hipertensinya<sup>6</sup>. Hipertensi merupakan suatu penyakit yang membutuhkan pengobatan secara rutin dan terus-menerus. Dengan mengonsumsi obat anti hipertensi secara rutin serta melakukan kontrol tekanan darah sesuai anjuran dokter penyakit hipertensi dapat dikontrol ke kambuhannya. Adanya keharusan untuk mengonsumsi obat secara rutin menimbulkan rasa bosan dan jenuh terhadap lamanya pengobatan yang dijalani dan hal ini menjadi salah satu penyebab lansia tidak patuh menjalani pengobatan<sup>7</sup>.

Prevalensi lansia tidak patuh minum obat di Indonesia, dari 100% pasien didapatkan 32,3% lansia patuh minum obat dan 13,3% lansia tidak patuh minum obat<sup>6</sup>. Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2020 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus hipertensi dari tahun 2018 dengan persentase 13,50% menjadi 23,63% pada tahun 2020<sup>8</sup>. Riskesdas Provinsi Jambi 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Jambi menurut usia terdapat 53,89% pada kelompok usia 55-64 tahun, angka ini meningkat pada kelompok usia 65-74 tahun menjadi 62,21% dan meningkat menjadi 69,40% pada usia lebih dari 75 tahun. Kepatuhan minum obat pada lansia di Provinsi Jambi memiliki persentase sebesar 43,06% yang tidak rutin meminum obatnya dan 9,89% lansia tidak minum obat anti hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 47,04% lansia yang rutin meminum obatnya<sup>9</sup>

Data Riskesdas Provinsi Jambi 2018 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki persentase hipertensi sebesar 27,91% dan memiliki prevalensi pasien yang menderita hipertensi tidak rutin meminum obatnya sebesar 40% dan tidak minum obat 14,58%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 45% pasien hipertensi yang rutin meminum obatnya<sup>9</sup>. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Muaro Kumpeh menurut morbiditas pada pra lansia dan lansia tahun 2022, hipertensi menduduki peringkat pertama pada penyakit terbanyak yang

diderita oleh lansia yang berkunjung lebih kurang 3 sampai 4 kali dalam sebulan dengan persentase sebesar 27,9% dari 3.085 jumlah kunjungan.

Kondisi pasien yang menderita hipertensi akan semakin memburuk ketika pasien tidak patuh dalam pengobatan yang artinya pasien tidak mengonsumsi obat anti hipertensi secara rutin. Kondisi seperti ini sangat berbahaya karena tekanan darah sebelumnya dapat meningkat dan risiko komplikasi bahkan kematian akibat hipertensi juga akan meningkat<sup>10</sup>. Selain itu, dampak ketidakpatuhan juga dapat memperburuk kondisi kesehatan, menurunnya kualitas hidup, tekanan darah tidak terkontrol, dan komplikasi seperti jantung koroner, stroke, dan gagal jantung yang akan menyebabkan kerusakan organ jantung, otak dan ginjal secara permanen sehingga angka morbiditas dan mortalitas meningkat<sup>11</sup>.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan ketidakpatuhan kontrol hipertensi<sup>12</sup>. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan antar anggota keluarga sehingga anggota keluarga dapat merasakan perhatian yang meliputi sikap, perhatian, tindakan, dan penerimaan anggota keluarga<sup>13</sup>. Dukungan keluarga juga dapat diartikan sebagai ketersediaan anggota keluarga memberikan bantuan kepada anggota keluarga lainnya yang menderita hipertensi. Ada beberapa aspek dukungan keluarga dalam perawatan hipertensi yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan penghargaan<sup>14</sup>.

Dukungan keluarga sangat diperlukan karena pasien yang menderita hipertensi akan menerima perawatan seumur hidup<sup>13</sup>. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kepatuhan pasien karena dukungan yang diberikan oleh keluarga akan menimbulkan rasa percaya diri, motivasi serta dorongan sehingga pasien merasa bahwa ada yang memperhatikan dirinya. Adapun dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan pasien minum obat, menemani kontrol pengobatan, menyiapkan makanan dan memberi perhatian. Penderita yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan

menunjukkan perbaikan dalam perawatannya dibandingkan penderita yang tidak memiliki dukungan keluarga<sup>15</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, dkk, pada tahun 2019 di wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang dengan sampel sebanyak 137 lansia, didapatkan hasil bahwa sebanyak 62 lansia (45,3%) memiliki kategori dukungan keluarga baik, sebanyak 60 lansia (43,8%) dengan dukungan keluarga cukup, dan sebanyak 15 (10,9%) lansia memiliki dukungan keluarga kurang serta hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Gayamsari Kota Semarang<sup>16</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Dewi, dkk, pada tahun 2021 dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 75% lansia memiliki dukungan keluarga yang baik dan 90% lansia patuh mengonsumsi obat serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengonsumsi obat pada lansia hipertensi di Fasilitas Kesehatan Primer Kota Denpasar<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil survei data awal yang dilakukan pada September 2022 di Puskesmas Muara Kumpeh pada 5 pasien lansia yang datang memeriksakan kesehatannya dan lansia yang sedang menjalani pengobatan hipertensi bahwa 3 dari 5 lansia mengatakan lupa meminum obatnya, hal ini dikarenakan keluarga yaitu anak atau cucunya tidak mengingatkan lansia untuk meminum obatnya. Lansia mengatakan keluarga sering mengantarkan ke puskesmas dan keluarga juga memberitahu kepada lansia apa saja makanan atau minuman yang harus dibatasi agar tidak meningkat. Lansia mengatakan keluarga memberikan perhatian berupa mengingatkan minum obat, tapi terkadang lansia tetap lupa jika tidak diingatkan kembali untuk meminum obatnya dan keluarga juga mendengarkan keluhan-kesah lansia ketika merasa sakit dan ketika lansia memiliki masalah dalam hidupnya. Lansia lainnya mengatakan bahwa ia berhenti meminum obatnya karena beranggapan jika terus-terusan meminum obat ginjalnya akan rusak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat lansia hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui karakteristik lansia yang menderita hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh.
2. Diketahui gambaran kepatuhan minum obat lansia di Puskesmas Muara Kumpeh.
3. Diketahui gambaran dukungan keluarga pada lansia di Puskesmas Muara Kumpeh.
4. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Puskesmas Muara Kumpeh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini hendaknya dapat berguna bagi mahasiswa institusi perguruan tinggi sebagai sumber informasi mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi.

### **1.4.2 Bagi Puskesmas Muara Kumpeh**

Penelitian ini hendaknya dapat memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga agar pasien patuh dalam mengonsumsi obat hipertensi untuk mengurangi kejadian hipertensi berulang.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengembangkan dan meningkatkan penelitian sejenis.